

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Prilaku Pencegahan Skabies Pada Santriwan Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid

¹Supriyadi, ^{*2}Dewi Nur Sukma Purqoti, ³Muhammad Aozai
^{1,2,3}Institut Kesehatan Yarsi Mataram, Indonesia

*Email korespondensi: purqotidewi87@gmail.com, supriyadi.stikesyarsi@gmail.com

Intisari

Pendahuluan: Skabies termasuk penyakit yang mendunia dengan prevalensi yang bervariasi karena dapat mengenai semua kelas sosial ekonomi, usia, ras, dan jenis kelamin. Prevalensi skabies lebih tinggi pada anak-anak dan remaja dibandingkan dengan dewasa, kejadian skabies sering terjadi pada masyarakat yang tinggal bersama dengan kepadatan hunian, pondok pesantren merupakan salah satu tempat tinggal bersama dengan kepadatan hunian tinggi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap prilaku pencegahan skabies pada santriwan di pondok pesantren tarbiyatul mustafid.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian *pra eksperimen dengan one group pre-post test design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 santriwan di pondok pesantren Tarbiyatul Mustafid. Teknik sampling dengan cara *Non Probability Sampling* jenis *Purposive Sampling*. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 44 santriwan.

Hasil: Analisis Uji t-test menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap prilaku pencegahan skabies pada santriwan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid dengan nilai *p value* 0.00

Kesimpulan : Dengan demikian, pendidikan kesehatan dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan skabies pada santriwan di pondok pesantren.

Kata kunci: Pendidikan kesehatan, pondok pesantren, prilaku pencegahan skabies

Abstract

Introduction: Scabies is a worldwide disease with varying prevalence because it can affect all socioeconomic classes, ages, races, and genders. The prevalence of scabies is higher in children and adolescents compared to adults, the incidence of scabies often occurs in people who live together with residential density, Islamic boarding schools are one of the shared residences with high residential density.

Objective: This study aims to determine the influence of health care on scabies prevention behavior in students at the Tarbiyatul Mustafa Islamic Boarding School.

Methods: This type of research is a pre-experimental research with one group pre-post test design. The population in this study is 50 students at the Tarbiyatul Mustafid Islamic boarding school. The sampling technique is by means of Non Probability Sampling type of Purposive Sampling. The sample in this study is 44 students.

Results: The t-test analysis showed that there was an effect of health education on scabies prevention behavior in students of the Tarbiyatul Mustafid Islamic Boarding School with a *p value* of 0.00

Conclusion: Thus, health education can be used as an effort to prevent scabies in students at Islamic boarding schools.

Keywords: Health education, Islamic boarding schools, scabies prevention behavior

Pendahuluan

Skabies termasuk penyakit yang mendunia dengan prevalensi yang bervariasi karena dapat mengenai semua kelas sosial ekonomi, usia, ras, dan jenis kelamin. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, skabies merupakan penyakit signifikan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas global. WHO memperkirakan setiap tahun lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia terkena skabies. Prevalensi cenderung lebih tinggi di negara berkembang, daerah tropis dan perkotaan, terutama di daerah padat penduduk. Prevalensi skabies lebih tinggi pada anak-anak dan remaja dibandingkan dengan dewasa (Naftassa, 2018).

Saat ini, skabies telah menyerang lebih dari 130 juta penduduk dunia. (Saragih, A. 2020). Menurut Internasional Alliance for the Control of Skabies (IACS) pada tahun 2014, kejadian skabies berkisar antara 0,30% hingga 0,46%, sedangkan pada tahun 2015, kejadian skabies paling banyak meningkat di suatu Negara. Beberapa Negara diantaranya termasuk Mesir diperoleh (4,4%), Nigeria (10,5%), Mali (4%), Malawi (0,7%), dan Kenya (8,3%). Insiden tertinggi terjadi pada anak-anak dan remaja (Hayyu, A.2018).

Pada tahun 2015 lebih dari 200 juta orang yang menderita penyakit skabies di dunia. Pada Negara-negara maju, penyakit skabies lebih banyak terjadi di rumah sakit dan pada kelompok-kelompok yang rentan karena tingkat sosial

ekonomi yang buruk. Pada negara-negara berkembang, skabies merupakan penyakit kulit paling banyak ditemukan (Majid, 2020). Skabies masih menjadi masalah kesehatan pada masyarakat Indonesia, bahkan skabies menempati urutan ke tiga dari dua belas penyakit kulit paling sering ditemukan. Di Indonesia jumlah kasus skabies mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai dengan 2015 (Nadiya, 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI, prevalensi penyakit kulit di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 8,46 % kemudian meningkat sebesar 9 % pada tahun 2013 dan pada tahun 2014, jumlah penderita skabies sebanyak 6.915.135 atau 2,9 % dari total penduduk sebanyak 238.452.952 orang (Kemenkes RI 2018). Dan kejadian skabies di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 3,9-6 %. Meskipun prevalensinya telah menurun, namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum bebas dari skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia Puspita, S. 2018).

Insiden dan prevalensi skabies masih menjadi masalah di Indonesia, kejadian skabies sering terjadi pada masyarakat yang tinggal bersama dengan kepadatan hunian, seperti pondok pesantren. Menurut Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP, 2021) menyatakan jumlah Pondok Pesantren di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu 684 pondok pesantren, yang terbagi atas beberapa kabupaten. Salah satunya yaitu Kabupaten Lombok Barat dengan 98 pondok

pesantren. Yayasan Pondok Pesanten Tarbiyatul Mustafid merupakan salah satu pondok pesantren yang terdapat di Kabupaten Lombok Barat yang terletak di Kecamatan Narmada, Desa Badrain Dusun Batu Rimpang. Angka penderita skabies di Pondok Pesantren tersebut cukup tinggi yaitu dari 153 santri laki-laki 53 santri laki-laki mengalami scabies, dan 50% diantaranya mengalami kejadian berulang. Pondok pesantren tarbiyatul mustafid merupakan pondok pesantren baru dan belum pernah terpapar penyuluhan terkait dengan penyakit scabies.

Skabies sering diabaikan karena dianggap sebagai penyakit yang tidak mengancam jiwa, sehingga prioritas pengobatannya rendah. Namun nyatanya, skabies kronis jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan komplikasi yang berbahaya. Dalam suatu komunitas, kelompok atau keluarga yang terkena skabies dapat mempengaruhi kenyamanan mereka dalam menjalani aktivitas hidup (Nilam, 2017). Penularan terjadi melalui kontak langsung dengan kulit orang yang terinfeksi atau secara tidak langsung dengan benda yang dihindangi oleh kutu (tungau scabies). Penyakit ini sering ditemukan di tempat-tempat padat penduduk seperti asrama militer, penjara, pesantren dan kurangnya kebersihan pribadi seperti perawatan kulit, kebiasaan mandi, berganti pakaian, perawatan mulut, mata, hidung, telinga, rambut, kaki, kuku dan perawatan genitalia yang biasanya dilakukan dengan mandi penuh

(Hidayatul, 2010). Dan kurang baik sanitasi lingkungannya sehingga mempercepat transmisi dan penularan scabies (Avidah, 2019).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penularan penyakit scabies, salah satunya hidup bersama seperti di pondok pesantren beresiko rentan terhadap berbagai penyakit, termasuk penyakit kulit. Penularan terjadi ketika kebersihan pribadi dan lingkungan tidak dijaga dengan baik. Kenyataannya, beberapa pondok pesantren bermunculan di daerah kumuh, dengan kamar mandi dan toilet yang kotor, kekurangan air bersih, lingkungan yang lembab dan sanitasi yang kurang baik (Yusop, 2015). Ditambah lagi dengan perilaku tidak sehat, seperti menggantung pakaian dikamar dan bertukar barang pribadi, seperti sisir dan handuk.

Berdasarkan hasil penelitian Saumah, S., & Manalu, L. O. (2022) dari Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali, tentang pengaruh pendidikan kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap pengetahuan pencegahan skabies di pondok pesantren al-basyariyah kabupaten bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap pengetahuan pencegahan skabies pada kelompok intervensi, diperoleh hasil uji Wilcoxon Sign Rank Test dengan p-value 0.000 atau lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0.05$).

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh

Setyorini, A., & Lutfah, R. (2022) dari STIKES Surya Global Yogyakarta terkait pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap sikap dalam pencegahan skabies pada santri menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang skabies terhadap sikap pencegahan skabies pada santri dengan nilai Z yaitu sebesar 4,456 nilai sig. sebesar 0,000 (nilai $p < 0,05$). Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid Kecamatan Narmada, ada beberapa upaya yang telah dilakukan pihak pondok pesantren dalam upaya menekan penularan skabies yaitu santri yang mengalami skabies diijinkan pulang sementara waktu sampai keadaannya membaik, santri tidak diperbolehkan masuk ke kamar santri lainnya.

Meskipun demikian diketahui bahwa personal hygiene santri belum dipraktekan sepenuhnya. Seperti, pengurusan bak mandi yang tidak rutin dilakukan <1 minggu sekali yang dapat menimbulkan perubahan pada fisik air dan dinding bak menjadi kotor. Selain itu, hasil observasi pada survey awal juga menunjukkan bahwa para santri mempunyai ruang tempat tidur bersama, tempat mandi bersama dengan 2 bak ukuran 5x2/tempat mandi, kebiasaan menggantung pakaian bertumpukan, tidak rutin menjemur dan mengganti seprai tempat tidur, dan sanitasi lingkungan kamar jendela yang tidak rutin dibuka.

Berdasarkan permasalahan diatas santri

diharapkan dapat meningkatkan personal hygiene yang baik meliputi kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, genetalia, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, serta kebersihan tempat tidur dan seprei. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan kesehatan Terhadap Prilaku Pencegahan Skabies Pada Santriwan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *pra eksperimen dengan one group pre-post test design* yaitu pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 santriwan di pondok pesantren Tarbiyatul Mustafid. Teknik sampling dengan cara *Non Probability Sampling* jenis *Purposive Sampling*, yaitu tehnik sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikhendaki peneliti. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 44 santriwan. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan kuesioner

Hasil penelitian

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Santriwan Berdasarkan Umur dan kelas

No	Kelompok Umur	N	(%)
1	13 Tahun	28	63,7%
2	14 tahun	16	36,3%
3	15 Tahun	0	0%
Total		44	100%

No.	Kelas	N	(%)
1	II MTS	28	63,7%
2	VIII MTS	16	36,3%
3	IX MTS	0	0%
Total		44	100%

Sumber data: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa distribusi karakteristik berdasarkan umur tertinggi santriwan berumur 13 tahun yaitu sebanyak 63,7% (28 santriwan), dan distribusi karakteristik umur terendah santriwan berumur 14 tahun yaitu sebanyak 36,3% (16 santriwan), dan dilihat dari kelas, kelas tertinggi dari kelas VII MTS (1 MTS) yaitu sebanyak 63,7% (28 santriwan), dan distribusi karakteristik kelas terendah dari kelas VIII MTS (2 MTS) yaitu sebanyak 36,3% (16 santriwan).

Tabel 2. Distribusi Prilaku Pencegahan Skabies Pada Santriwan Sebelum dan sesudah Pemberian pendidikan kesehatan

No	Kriteria	Perilaku sebelum Pendidikan kesehatan	
		N	%
1	Baik	6	13,7%
2	Kurang	38	86,3%
Total		44	100%

No	Kriteria	Perilaku setelah Pendidikan kesehatan	
		N	%
1	Baik	36	81,9%
2	Kurang	8	18,1%
Total		44	100%

Sumber data: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa distribusi karakteristik prilaku pencegahan skabies pada santriwan sebelum pemberian penyuluhan personal hygiene tertinggi berada dalam kategori kurang yaitu 86,3% (38 santriwan), dan terendah berada dalam kategori baik yaitu 13,7% (6 santriwan), prilaku pencegahan skabies pada santriwan setelah pemberian penyuluhan personal hygiene sebagian besar mengalami peningkatan bermakna kearah kategori baik yaitu tertinggi

dalam katagori baik 81,9% (36 santriwan) dan terendah dalam katagori kurang yaitu 18,1% (8 santriwan).

Tabel 3. Identifikasi Pengaruh Pendidikan kesehatan Terhadap Prilaku Pencegahan Skabies Pada Santriwan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid

	N	Min	Mak	Mean	Standar Deviasi
Sebelum Diberikan Penyuluhan	44	12	17	14,05	1.380
Setelah Diberikan Penyuluhan	44	15	20	18,27	1.648
$p\text{-value} = 0,000 (\alpha = 0,05)$					

Sumber data: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat di lihat hasil uji paired t-Test diperoleh hasil taraf signifikansi p ($value$) = 0,00 < α ($alfa$) = 0,05. Hasil ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap prilaku pencegahan skabies pada santriwan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari data penelitian pada santriwan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid sebelum diberikan pendidikan kesehatan karakteristik prilaku santriwan berada pada kategori kurang yaitu 86,3% (38 santriwan) dengan nilai rata-rata ($mean$) 14,47 (70%), mengalami peningkatan perubahan prilaku setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan yang bermakna ke arah kategori baik sebanyak 81,9% (36 santriwan) dengan nilai rata-rata ($mean$) meningkat dari sebelumnya 14,47 (70%) menjadi

18,77 (95%). Hasil uji paired t-Test diperoleh hasil taraf signifikansi p (*value*) = 0,00 < α (*alfa*) = 0,05. Hasil ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan skabies pada santriwan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas diketahui bahwa perubahan perilaku santriwan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah, tanya jawab, dengan media power point, menunjukan peningkatan perubahan perilaku santriwan kearah yang baik. Menurut Notoatmojo (2003) praktik merupakan domain perilaku yang ketiga setelah pengetahuan dan sikap. Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain, yaitu antara lain adanya fasilitas sarana dan prasarana. Setelah seseorang diberikan stimulus kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik). Apabila menerima perilaku baru (tindakan baru) melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Penelitian Rogers (2001)

mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru atau berperilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan,yakni: 1) *awareness* (kesadaran). Yaitu orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus terlebih dahulu; 2) *interst*, yakni orang muali tertarik pada stimulus; 3) *evaluation*, menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap lebih baik lagi; 4) *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru; 5) *Adoption*, subjek telah menerapkan perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Riska Diana (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam pemberian pendidikan kesehatan terhadap terhadap perubahan perilaku upaya pencegahan skabies dengan hasil analisis statistik diperoleh hasil taraf signifikansi p (*value*) = 0,00 < α (*alfa*) = 0,05. Hasil ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang perilaku higienis terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan skabies. Peningkatan perubahan perilaku santriwan kearah kriteria baik secara signifikan menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan personal hygiene dapat dikatakan berhasil. Dapat dilihat bahwa pemahaman santriwan tentang memelihara dan

meningkatkan kebersihan kulit, genetelia, pakaian, handuk serta kebersihan tempat tidur dan seprei telah mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena dalam pelaksanaan pemberian penyuluhan personal hygiene dapat dilakukan dengan tertib sehingga santriwan mudah menerima informasi yang diberikan. Selain itu adanya dukungan dari pengurus pondok pesantren juga mempermudah peneliti dalam pelaksanaan penyuluhan personal hygiene dan mengkondisikan santriwan agar menjaga ketertiban saat pelaksanaan pemberian pendidikan kesehatan tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa terdapat pengaruh penyuluhan personal hygiene terhadap upaya perubahan prilaku pencegahan scabies pada santriwan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid.

Salah satu yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan individu dalam upaya perubahan perilaku pencegahan suatu penyakit tertentu perlu adanya penyuluhan/pendidikan kesehatan. Menurut Herawati (2001) dengan demikian penyuluhan/pendidikan kesehatan merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, keluarga, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal, sehingga prilaku pencegahan terhadap suatu penyakit menjadi meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh WHO yang dikutip oleh

Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain menentukan seseorang untuk berperilaku tertentu.

Kesimpulan

Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap prilaku pencegahan scabies, dengan nilai signifikansi $p \text{ (value)} = 0,00 < \alpha \text{ (alfa)} = 0,05$. Hasil ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap prilaku pencegahan skabies pada santriwan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid.

Daftar pustaka

- Afiena, Hayyu. 2018. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Marifatul Ulum Bringin Kabupaten Ngawi. Respiratory Stikes Bhakti Husada Mulia.
- Afriani, Berta. 2017. Hubungan Personal Hygiene Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. Jurnal Ilmu Kesehatan 2(1):1–10.
- Arikunto, S. 2007. Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik (edisi revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta
- Avidah, A., Krisnarto, E., & Ratnaningrum, K. 2019. Faktor Risiko Skabies di Pondok Pesantren Konvensional dan Modern. Herb-Medicine Journal: Terbitan Berkala Ilmiah Herbal, Kedokteran dan Kesehatan, 2(2), 58-63.
- Badri. 2008. Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Bandung.
- Djuanda, A. 2001. Ilmu penyakit kulit dan kelamin Edisi ke tiga. Jakarta: FKUI
- Djuanda, A. 2010. Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin (Oth Ed.). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Herawani. 2001. Pendidikan kesehatan dalam keperawatan. Jakarta: EGC

- Kemenkes RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2020. Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2019.
- Lubis, PMS. 2015. Gambaran Perilaku Anak Panti Asuhan Terhadap Pencegahan Scabies Di Yayasan Panti Asuhan Putera Al-Jam'iyatul Washiliyah Kecamatan Binjai Selatan. *Jurnal Kesehatan*, 1(1): 1-6
- Maharani, Riri, and Weni Andriyani. 2018. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Santriwati Di MTs Pondok Pesantren Dar El Hikmah Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesmars*, 1(1): 69-77.
- Majid, R., Astuti, R. D. I., & Fitriyana, S. 2020. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains*, 2(2), 161-165.
- Muafidah Nur, Imam Santoso, Darmiah. 2017. Hubungan Personal Higiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang. *Journal of Health Science and Prevention* 1(1):7-10.
- Nadiya, A., Listiawaty, R., & Wuni, C. 2020. "Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. *Contagion. Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 2(2), 99-106.
- Naftassa, Z., & Putri, T. R. 2018. Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*, 10(2), 115-119.
- Nilam, N. S. 2017. Hubungan Personal Hygiene dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Yayasan Islam Daud Kholifa Semen Magetan. *Respiratory Stikes Bhakti Husada Mulia*.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2005. Promosi kesehatan teori dan aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. 2008. Pedoman penyusunan proposal dan skripsi. Surabaya, fakultas keperawatan, Universitas Airlangga
- Pangkalan Data Pondok Pesantren .2021
- Puspita, S., Rustanti, E., & Wardani, M. K. 2018. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri. *Jurnal keperawatan*, 11(2), 6-6.
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. 2017. Hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari (2017). Doctoral dissertation, Haluoleo University.
- Riska, D. 2011. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Upaya Pencegahan Skabies Pada Santriwati Kelas 1 SMP Di Pondok Pesantren Qiyamul Manar I Sidayu Gresik Penelitian Pra-Eksperimental (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Saragih, A. 2021. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Dipondok Pesantren Modern Al-Kautsar Simalungun. Doctoral Dissertation. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA)
- Saumah, S., & Manalu, L. O. 2022. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Pengetahuan Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung Tahun (2022). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 8(4), 332-341.
- Setyorini, A., & Lutfah, R. 2022. The Education and Counseling for Scabies Prevention: Edukasi Dan Konseling Guna Pencegahan

JURNAL ILMIAH ILMU KESEHATAN

Jln. Swakarsa III No. 10-13 Grisak Kekalik Mataram-NTB. Tlp/Fax. (0370) 638760

- Scabies. Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Terkini, 1(1), 8-16.
- Sugiyono. 2009. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. Bandung: Alfabeta
- Tarwoto & Wartonah. 2003. Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Wartonah. 2003. Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- WHO. 2018. World Health Statistic, World Health Organization.
- WHO. 2020. World Health Statistic, World Health Organization.
- Yusof, M. B. M., Fitri, S., & Damopolii, Y. 2015. A Study on knowledge, attitude and practice in preventing transmission of scabies in Pesantren Darul Fatwa, Jatinangor. Althea Medical Journal, 2(1), 131-137.